TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDJIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
OLEH TJAN.
JILID: 4.

AAAAAH . . . BAGUS SEKALI! Berlari lari malah bisa mengha g tkan badan . . . ba gus sekali!' seru Siauw Ling dengan girang.

'Jalan pegunungan ini amat curam dan ter jal, salju yang tebalpun menutupi seluruh per mukaan, sekalipun seorang yang memiliki ke pandaian silatpun belum tentu bisa melewati tempat itu dengan cepat, maka itu bagaimana kalau aku suruh Thio Kan menggendong diri mu?"

Siauw Ling tahu kalau jalan pegunungan itu memang amat curam dan sukar untuk dilalui karenanya dia tidak menyahut dan berdiam diri, menurut.

Gak Siauw Tjha segera melepaskan ta i ang kin yang ada dipinggangnya untuk mengikat badan Siauw Ling dengan badannya Thio Kan.

"Adik Ling, kau tidak usah takut, ujarnya dengan suara yang amat lirih, ada urusan apa pun biar cici yang bereskan"

'Cici . aku sudah begini besarnya aku tidak akan takut terhadap apapun!' sahut Siauw Ling sambil menganggguk

Walaupun pada mulutnya Gik Siauw Tjha menghibur diri Siauw Ling padahal didalam hati dia merasa sangat murung sekali.

Dia tahu perjalanannya kali ini sangat bahaya sekali sedikit meleset saja maka jiwanya akan segera melayang

Waktu itu Hoo Koen sudah selesai berse medi, dia segera buka matanya dan bangkit berdiri setelah melihat sekejap keadaan disekeliling tempat ini ujarnya kemudian.

"Thio heng biar aku orang bukakan jalan buat kalian."

'Tidak!' Bantah Gik Siauw Tjha dengan cepat. Kalian mengikuti saja dari belakangku

kau lebih baik melindungi keselamatan dari Siauw Kongcu."

Selesai berkata dia segera berjalu terlebih dahulu kedepan

Dengan mencekal erat erat sepasang Siang Kiam Pinnya Hoo Koen mengikuti terus dari belakang Thio Kan, walaupun dia sudah mengatur pernapasannya dan menelan juga dua butir pil mujarab dari Gik Siauw Tjha tetapi lukanya masih terasa pada sakit, gerakannya pada saat inipun jadi tidak leluasa.

Ilmu meringankan tubuh dari Gik Siauw Tjha walaupun amat tinggi dan bisa melewati permukaan salju itu dengan kepat tetapi dikarenakan Thio Koen harus menggendong tubuh Siauw Ling dan luka dari Hoo Koen belum sembuh terpaksa diapun harus memperlambat langkannya untuk menanti kedua orang tersebut.

Siauw Ling yang digendong Thio Koen sepasang matanya dengan amat tajam menoleh dan memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu

Dia melihat keadaan disekitar sana amat gelap sekali, secara samar samar tampaklah puncak gunung yang tinggi menembus awan berdiri berjajar dihadapannya.

Pemandangan seperti ini terasa amat mengerikan sekali tapi menarik juga buat diri Siauw Ling meski dia orang sekalipun merasakan badannya menggigil kedinginan tapi wajahnya masih memperlihat senyumannya,

Dengan dipimpin oleh Gak Siauw Tjhe mereka berempat menuruni tebing itu dan memasuki sebuah lembah gunung

Thio Kim tahu nona majikannya ini sangat cerdas sekali, setiap gerak geriknya tentu ada kegunaannya karena itu diapun tak banyak bertanya.

Angin yang bertiup dalam lembah itu jauh berkurang jika dibandingkan dengan sewaktu ada diatas tening, dengan sendirinya hawa dingin yang mencekam disekeliling tempat itu pun jauh berkurang.

Sesudah melakukan perjalanan beberapa saat

jamanya mendadak Gak Siauw Tjhe menghentikan gerakannya kemudian sengaja jalan berputar disekeliling tempat itu sehingga di atas permukaan salju yang putih seketika itu juga dipenuhi dengan bekas telapak kaki yang amat banyak

Siauw Ling yang melihat tindak tanduk dari cicinya ini jadi keheranan,

"Cici, kau sedang berbuat apa ?" tanyanya tak tertahan lagi,

"Sedang membingungkan perlihatan musuh"

"Oooouw ... aku sekarang paham!" seru Siauw Ling kemudian setelah berpikir sebentar "Kau mau meninggalkan banyak telapak kaki yang amat kacau disini sehingga membuat para pengejar tidak berhasil menemukan kita"

"Melakukan perjalanan diatas gunung yang berlalju tidak bakal lepas dari bekas telapak kaki, aku sengaja mengacaukan bekas bekas kaki inipun tidak lebih cuma mau mengaburkan sebentar penglihatan mereka, untuk lolos dari kejaran musuh tidaklah begitu mudah untuk melakukannya".

Beberapa orang itu kembali melakukan per jalanannya menuju keerah depan, mendadak sekali lagi Gak Siauw Tjha menghentikan per jalanannya, dari samping jalan dia memungut dua batang bambu lalu ujarnya kepada arak buahnya:

"Kalian beristirahat'ah sebentar disana".

Sehabis berkata dia pu ar badan balik lagi kejalan semula lan as dengan menggunaaan tangannya menghapus bekas telapak kaki yang membekas diatas permukaan salju itu.

Setelah menghapus beberapa ll jauhnya dia baru menempelkan bambu tsdi keatas permukaan tanah dan melayang keangkasa, kemudian dengan menggunakan tongkat itu pula dia menutul keatas tanah melanjutkan perjalanannya kedepan.

Dengan gerakannya ini dengan sendirinya diatas permukaan salju tidak tampak lagi adanya bekas telapak kaki

Siauw Ling yg dari tempat kejauhan melihat gerakan dari Gak Siauw Tjha yg begitu lincah

dan entengnya tidak terasa lagi sudah menghela napas panjang

'Eeeei adik Ling, kenapa kau menghela napas panjang?' tanya Gak Siauw Tjha yang baru saja melayang turun kehadapannya,

'Kepandaian silat dari cici ini benar benar membuat orang merasa sangat kaget sekali "

Bagaimana kau ingin sungguh sungguh belajar, dengan kecerdasan dan bakat yang kau miliki dikemudian hari mungkin malah melebihi diriku, soal ini bukanlah satu persoalan yang sulit bagi dirimu ujar Gak Siauw Tjha sambil tertawa

'Cuma sayang aku hanya hidup sampai umur dua puluh tahun saja. Heee !" guman Siauw Ling sambil menghela napas panjang kemudian dengan sedihnya menundukkan kepalanya.

Melihat akan hal ini mendadak didalam hati Gak Siauw Tjha teringat akan sesuatu pikirnya'

Didalam surat wasiatnya ibu pernah memberi tahu kalau dia menderita satu penyakit

aneh kedua urat nadi serta ketiga jalan darah nya buntu sehingga darah tidak bisa mengalir dengan lancar didalam tubuhnya walaupun ibu sudah memaiskan ilmu Khie kang Thay Ih Khie kepadanya tetapi sebelum mempero eh dasar yang kuat dia tidak diperkenakan mera sa amat sedih atau merasa terlalu gembira bi la mera menangis dengan sedih atau tertawa dengan gembira maka uyawanya akan terancam bahaya . . "

Teringat akan keseluruhanya itu tidak tera sa lagi dia sudah menghibur dengan yang halus"

, Adik Ling kau tidak usah kuatir asalkan kau suka mendengarkan perkataan dari cici mu, jangan dikatakan dua puluh tahun sekali pun seratus tahun bukanlah satu urusan yang sangat menyulitkan.

Air mukanya mendadak berubah jadi amat keren kemudian baru sambungnya lagi dengan perlahan.

, Tetapi jikalau kau tidak mau mendengar kan perkataan dari cici,bukan saja kau tidak

dapat hidup sampai dua puluh tahun malah ada kemungkinan sudah men sia siakan jerih payah dari bibi Im"

.Lalu apakah aku boleh berlatih ilmu silat?? tanya Siauw Ling ragu ragu

Sebelum memberikan jawabanya diam2 Gak Siauw Tjha berpikir dulu didalam hatinya :

,Pada saat dan keadaan seperti aku harus mengorbankan dulu semangatnya sehingga membuat didalam hati mempunyai kemauan yang besar,"

Dia lantas tersenyum manis.

,,Tidak salah!" sahutnya halus. ,,Didalam su rat wasiat dari ibuku beberapa kali dia mengungkap kalau bakat dan kecerdikanmu luar biasa asalkan kau suka belajar dengan ra jin dan ber sungguh sungguh maka bagimu untuk memiliki ilmu silat yang tinggi bukan, lah satupekerjaan yang sulit."

Mendengar perkataan tersebut Siaw ing ja di teramat girang pada wajahnyapun segera ter lintas satu senyuman yang amat menggem birakan sekali hatinya.

Thio Kan serta Hoo Koen yang sudah ber istirahat sebentar semangatnyapun sudah pulih kembali seperti biasa.

Sinar mata dari Gak Siauw Tjha segera me nyapu sekejap kearah mereka kemudian dengan suara yang amat lirih tanyanya;

"Luka kalian berdua apakah sudah baikan? apakah bisa memanjat tebing??"

Tidak mengapa!" sahut Thio Kan serta Hoo Koen hampir berbareng.

"Bagus sekali ! mari kita segera berangkat" sahut G k S auw Tjha kemudian dengan cepat nya dia mulai memanjat sebuah tebing c ram yang ada dihadapannya.

Thio Kan serta Hoo Koen adalah manusia yang sudah lama berkelana didalam dunia kangouw pengalamannya yang diperolehpun su dah amat luas sekali. Walpun demikian le tapi untuk menghadapi tindakan dari Gak Siauw Tjha yang aneh ini benar benar mem buat mereka berdua menemui kesulitan,

"Dia membawa aku sekalian memasuki lem bah ini untuk menghindari kejaran musuh, kenapa malah sekarang mau memanjat tebing ini la-gi??. pikir mereka bersama sama didalam hati.

Walaupun dalam hati mereka menaruh curi ga dan ragu ragu tetapi tidak berani terlalu ba nyak bertanya. dengan kencangnya mereka me ngikuti terus dari belakang tubuh Gak Siauw Tjha untuk memanjati tebing tersebut.

Tebing ini ada ribuan kaki tingginya di tambah lagi tertutup oleh salju yang amat tebal membuat keadaan disana amat curam dan sukar untuk didaki Gak Siauw Tjha yang me miliki ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai pada taraf kesempurnaan masih ti dak merasa terlalu sukar. tetapi Thio Kan yg harus menggendong tubuh Siauw Ling serta Hoo Loen yg baru saja sembuh dari lukanya merasa badannya benar benar tersiksa ketika sudah diatas puncak tersebut seluruh tubuhnya su dah dibasahi oleh peluh yang mengucur keluar

dengan amat derasnya napasnya tersengkal sengkal dadanya naik turun dengan amat derasnya.

Puncak tebing itu tidak lebih cuma ada empat kaki persegi dan penuh berserakan batu batu cadas yang anch dengan dilapisi oleh salju yang tebal.

Gak Siauw Tjha memilih satu tempat yang terlindung dari tiupan angin, sambil membersihkan salju yang menutupi tempat tersebut ujarnya kepada Siauw Ling:

Adik Ling dipuncak yang tinggi ini hawanya amat menggigilkan, badannyapun amat lemah lebih baik pakai saju mantel ini."

Sambil berkata dia mengambil keluar sebuah mantel yang halus dan dirangkapkan keatas badan Siauw Ling

Siauw Ling yang melihat Gak Siauw Tjha beraikap begim baik terhadap dirinya bahkan memberikan pula sebuah mantel kepadanya untuk melawan hawa dingin dicalam hati dia merasa sangat berterima kasih

Cici kau sungguh baik sekali terhadap diriku?'

Gak Siauw Tjha tersenyum, sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap kearah Thio Kan dan Hoo Koen kemudian ujarnya kepada mereka.

Dengan meminjam kesempatan ini, kalian pun harus bersemedi, mungkin sesudah terang tanah kita akan menghadapi lagi satu pertempuran yang sengit. .'

Dia berhenti sebentar untuk tukar napas kemudian sambungnya lagi:

'Diatas ada yang merpati yang mencari jejak sedang dibawah ada musuh yang membantuti kita. buat meloloskan diri dari kejaran mereka aku rasa bukanlah satu pekerjaan yang mudah heeei, untuk sementara lebih baik kita menggunakan keadaan yang berbahaya dari tebing ini untuk bersembunyi dari pencaharian mereka, bilamana beruntung kita bisa memancing pihak musuh manjauhi tempat ini hal ini sudah tentu jauh lebih baik lagi, kalau tidak terpaksa kita harus menggunakan tempat di

ketinggian ini untuk mengamati keadaan dari musuh kemudian baru mengatur suatu siasat untuk pukul mundur pihak musuh"

„Nona selalu cerdik dalam mengatur, kami sekalian menanti perintah selanjutnya dari nona" ujar Hoo Koan serta Thio Kan dengan cepat.

„Musuh yang mengejar kita kecuali Sin Hong Pang masih ada lagi berpuluh2 orang jugo, kita harus berusaha untuk memancing. mereka saling bunuh membunuh sendiri,sedang kita mengeruk keuntungan dari tengah" ujar Gak Siauw Tjhay lagi dengan suara yang perlahan.

Thio Kan serta Hoo Koan sekalipun sudah lama berkelana d dalam Bulim tetapi selamanya mereka berdua tidak mengerti akan siasat untuk menghadapi musuh mendengar perkataan tersebut terpaksa mereka bungkam diri saja

Malam semskin kelam . . „ angin serta salju bertiup semakin mengencang.

Siauw Ling duduk berdampingan dengan Gak Siauw Tjha untuk mulai bersemedi sesuai

cara yang diberikan Im Kauw kepadanya

Walaupun dia tidak tahu ilmu semedi yang diturunkan kepadanya oleh Im Kauw itu adalah ilmu tenaga khie kang Tnay ih khie kang" tetapi secara samar samar dia merasa setiap kali dia berlatih maka hawa dingin yang mencekam badannya dengan perlahan lahan mulai lenyap, karena itu semakin berlatih dia semakin giat seluruh perhatiannya dipusatkan pada satu arah dan bersemedi dengan rajinnya ,

Gak Siauw Tjha yang melihat dia bersemedi bingga berada dalam keadaan lupa akan segala galanya didalam hati diam diam merasa amat girang, dengan perkembangan serta kemajuan yang didapatnya ini tidak sampai sehun lamanya Siauw Ling sudah dapat terhindar dari bahaya maut .

Entah lewat beberapa saat lamanya sinar terang mulai muncul di fuk sebelah Timur, hari pun mulai terang tanah .

Dengan perlahan Gak Siauw Tjha memperhatikan keadaan dari Thiok Kan serta Hoo

Koen sekalah beri ti rahat setengah malam saat ini tenaga maupun semangat merekapun sudah pulih kembali delapan bagian .

Se'onyong konyong , , suara gonggongan anjing memecahkan keheningan dipagi buta itu

Mendengar suara itu dalam hati Gak Siauw Tjha merasa batinya sedikit tergerak .

Ditengah pagi buta apalagi diatas puncak gunung bersalju yang demikian dinginnya, dari mana datangnya suara gonggongan anjing itu

Pada saat itulah dia mendengar pula suara sayap burung merpati yang terbang menyam pok angin .

Dengan cepat Gak Siauw Tjha meloncat bangun kepada Toto Kan serta Hoo Koen seruanya perlahan :,

Kalian baik baik melindungi dirinya ",

Tubuhnya bagaikan burung walet dengan gesit dan lincahnya sudah melayang keatas batu diatas puncak tersebut .

Ketika dia pandang lebih teliti lagi keadaan disekeliling tempat itu terlihatlah dibawah

sorotan sinar sang surya yang mulai menampak dua ekor burung merpati dengan cepatnya melayang dari punggung puncak menuju kedalam lembah tersebut .

Terdengar suara gonggongan anjing kembali berkumandang datang, ketika dia angkat kepalanya kembali terlihatlah dibawah puncak gunung diatas permukaan salju yang putih berkelebat datang tiga sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya .

Tenaga dalam Gak Siauw Tjha sudah dilatihnya hingga mencapai tarat kesempurnaan' ketajaman matanyapun melewati orang aiu ,

Secara samar samar dia bisa melihat dua ekor anjing hitam yang amat besar dengan cepatnya amat berlari mendasang dibelakang kedua ekor anjing itu berkelebatlah sesosok bayangan manusia .

Kedua ekor anjing serta sesosok bayangan manusia itu bergerak dengan amat cepatnya hanya didalam sekejap saja mereka sudah tiba dibawah puncak tebing tersebut :

Saat ini cuaca sudah terang benderang sinar keemas emasan mulai muncul dari ufuk sebelah Timur .,

Gak Siauw Tjhe dapat melihat orang itu memakai jubah panjang berwarna biru langit. usianya masih muda dengan kepalanya memakai topi berwarna hijau yang menutup hampir separuh bagian wajahnya .

Kedua ekor anjing hitam itupun mempunyai badan yang luar biasa besarnya, tinggi badannya bila berdiri kurang lebih hampir sama dengan tinggi badan orang berbaju biru itu .

Tampak sepasang anjing itu mendongakkan kepalanya keatas agaknya mereka hendak menaiki tebing tersebut sedang orang berbaju biru itu dengan kencangnya menahan tali kulit yg mengikat kedua anjing tersebut .

Mendadak terdengar suara suitan yg amat nyaring bergema datang dari dalam lembah kembali munkul dua sosok bayangan manusia yang berkelebatan datang dengan amat cepat nya ..

Entah dari aliran manakah orang berbaju biru itu?? pikir Gak Siauw Tjhe didalam hati

Jika ditinjau dari keadaannya serta kedua ekor anjing hitam yang dibawa jelas mereka sudah mengetahui tempatku bersembunyi tetapi kenapa dia tidak mau menaiki puncak ini.

Ketika dia berpikir sampai disitu terlihat kedua sosok bayangan hitam yang berkelebat datang itu sudah hampir mendekati puncak tersebut. terlihatlah mereka berdua bukan lain adalah dua orang lelaki kasar yang memakai baju singsat dengan menggembol senjata tajam pada punggungnya .

Orang berbaju biru yang membawa anjing itu sejenak berdiri ditengah jalan dari lembah itu kulit yang mengikat sepasang anjing tersebut amat panjang sekali dengan melintang di tengah jalan menghalangi perjalanan dari kedua orang itu ..

Ketika kedua orang itu melihat perjalanan mereka dihalangi dengan pandangan yang tajam segera memperhatikan sekejap kearah orang berbaju biru itu tetapi kemudian sikapnya sudah jadi lebih halus agaknya mereka tahu kalau orang yang ada dihadapannya bukan

lah manusia yang mudah diganggu

Kawan kau orang harap suka menyingkir sebentar! serunya sambil merangkap tangannya menjura .'

Gak Siauw Tjhe yang ada ditempat atas dapat melihat seluruh gerak gerik mereka itu dengan sangat jelas .

Tampak dengan perlahan orang berbaju biru itu menoleh dan memandang sekejap kearah kedua orang itu dengan pandangan yang sangat dingin, mendadak dia menggerakan tangannya memerintahkan kedua ekor anjingnya untuk menyerang :

Suara gonggongan yang amat ramai segera berkumandang keluar memecahkan kesunyian dengan amat ganasnya kedua ekor anjing itu bersama sama menubruk kearah kedua orang laki laki tersebut ,.

Dengan gugup mereka berdua terburu buru mencabut keluar golok nya dan memainkan satu sinar yang menyilaukan mata melindungi seluruh tubuh kemudian mengundurkan diri kebelakang .

Mendadak orang berbaju biru itu menggetarkan kembali jari kulitnya kedua ekor anjing yang sedang menubruk maju kedepan segera menghentikan gerakannya dan membungkuk kebawah menghindarkan diri dari sambaran golok kedua orang itu kemudian secara mendadak saja kedua ekor anjing itu melompat bangun dan mencakar wajah mereka ,..

Dengan cepat kedua orang lelaki menghindar kesamping, kedua bilah golok besarnya dengan disertai desiran angin yang tajam membacok kearah bawah ,.

Dengan cepatnya diatas permukaan salju dibawah puncak itu terjadilah suatu pertempuran yang amat sengit sekali antara dua ekor anjing dengan dua orang manusia .

Kedua ekor anjing hitam itu dibawah komando orang berbaju biru itu maju mundur, berputaran menyerang dengan sangat teratur sekali bahkan secara samar samar mengandung serangkaian ilmu silat yang amat lihay memaksa kedua orang lelaki bersenjatakan golok itu sedikit kewalahan juga dibuatnya '..

Kurang lebih seperempat jam kemudian mendadak orang berbaju biru itu melepaskan tali kulit yang ada ditangannya.

Setelah tidak mendapatkan rintangan kedua ekor anjing itu menubruk kedepan semakin ganas lagi, sekalipun bayangan golok dari mereka berdua berkelebat dengan amat cepatnya tetapi tidak berhasil juga memaksa kedua ekor anjing itu untuk mengundurkan dirinya kebelakang.

Gak Siauw Tjhe yang melihat kejadian itu diam diam mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Hmm! Kedua ekor anjing yang tidak mirip dengan anjing ini walaupun amat ganas sekali tetapi mereka tidak lain cuma seekor anjing yang tidak berakal, mereka yang dapat bertempur dengan begitu serunya dengan jagoan Bulim jelas hal ini merupakan satu hal yg luar biasa. "Pikirnya didalam hati" Sebenarnya siapakah orang berbaju biru itu? Bagaimana dia orang bisa berhasil melatih kedua ekor anjingnya sebingga begitu lihaynya ?"

Sewaktu dia berpikir sampai disitu mendadak terlihat golok yang ada ditangan kedua orang lelaki itu berhasil memaksa mundur kedua ekor anjing itu kebelakang kemudian dengan tergesa gesa mengundurkan diri dari dari dalam kalangan.

Walaupun mereka berdua berdua belum sampai menderita kalah dibawah serangan anjing itu tetapi jelas mereka mengerti kalau kepandaian mereka pada saat ini masih belum dapat mengalahkan kedua ekor anjing itu karenanya dengan mengambil kesempatan ini cepat cepat mereka melarikan diri.

Mendadak orang berbaju biru itu bersuit rendah kedua ekor anjing yang semula sedang menubruk kedepan dengan cepat mengubah gerakannya dari mengejar kedua orang lelaki itu dengan amat ganasnya, hanya didalam sekejap saja dua orang manusia dan dua ekor anjing itu sudah lenyap dibalik tikungan.

Setelah itulah siorang berbaju biru baru melirik sekejap keatas puncak tebing kemudian

melayangkan tubuhnya melompat setinggi dua kaki lebih dan dengan sangat entengnya ber kelebat keatas puncak.

Gerakannya amat aneh dan cepat sekali ha nya didalam sekejap saja dia sudah berada dekat sekali dengan puncak tebing itu.

Gak Siauw Tjha yang tidak kenal dengan orang itu untuk beberapa saat lamanya dibuat bingung juga untuk turun tangan mencegah ke datangannya.

Pada saat hatinya sedikit ragu ragu itulah orang berbaju biru itu sudah tiba diatas pun cak.

"Apakah kau orang yang bernama Gak???" tanya nya dengan nada yang amat dingin sambil memperhatikan diri Gak Siauw Tjha.

Thio Kan serta Hoo Koen yang melihat secara tiba tiba diatas puncak tebing itu sudah kedatangan orang, dengan gesitnya mereka melompat bangun kemudian dengan mencekal kencang kencangan senjata tajamnya pada berlari mendatang.

"Kalian cepat mundur!" perintah Gak Siauw Tjha dengan cepat sambil mengulapkan tangan

nya.

Mereka berdua segera menyabut dan mundurkan diri sejauh satu kaki.

Agaknya orang berbaju biru itu punya maksud untuk menutupi mukanya sendiri dia menarik topinya semakin rendah lagi sehingga menutupi hampir separuh bagian dari wajah nya waktu ini cuma kelihatan matanya yang sebelah kiri saja muncul keluar.

Tjaybe pernah punya jodoh untuk bertemu satu kali dengan nona, entah nona masih ingat tidak denganku?" ujarnya dengan suara yang amat dingin dan tawar.

Gak Siauw Tjha menundukkan kepalanya termenung dan berpikir sebentar didalam hati nya dia tidak paham kapan dirinya pernah bertemu dengan manusia aneh semacam dia orang dengan dandanan serta tindak tanduknya yang misterius ini bilamana dikatakan pernah bertemu dia tidak akan terlupakan kembali untuk selamanya.

Terdengar orang berbaju biru itu melanjutkan kembali kata katanya dengan amat dingin.

"Nona masih ingat dengan aku atau tid k ha' ini t'dak terlalu penting, kedatangan tjay he kali ini hanyalah hendak mengajak nona un tuk membicarakan suatu perdagangan !

"Topi bulu dari saudara menutupi muka ter l lu rendah" ujar G k Siauw Tjha mencela. "Ka lau memangnya kita pernah bertemu mengapa kau tidak berani memperlihatkan wajahmu yang sesungguhnya.

"Tidak perlu !" sahut orang berbaju biru itu dengan cepat "Separuh wajahku yang lain ti dak boleh di lihat orang, lebih baik kau tidak usah melihat .. "

Dia berhenti sejenak, kemudian ujarnya lagi:

"Untung saja aku cuma mau membicarakan soal dagangan saja dengan nona, kenal atau tidak dengan diriku dengan urusan dagangan ini tidak ada sangkut pautnya".

"Dagangan apa ?? tanya G k Siauw Tjha ingin tahu,

"Nona Gak tentunya tahu keadaan dirimu sendiri bukan ? Kecuali dari pihak Sio Hong

Pang yang membuntuti dirimu terus menerus masih ada lagi berpuluh puluh orang jagoan Bu lim yang saling susul menyusul datang ke mari, tjayhe rasa nona sudah tahu jelas bukan tentang soal ini ?"

"Terima kasih atas petunjukmu itu, aku di sini ucapkan banyak terima kasih terlebih dulu".

Walaupun keluarga G k merupakan satu ke luarga jago pedang yang amat terkenal di da lam Bu lim tetapi satu lengan tidak dapat me nahan empat pukulan, anghiong boo-han tidak bakal bisa menahan kerubutan orang banyak" ujar orang berbaju biru itu lebih anjut No na cuma seorang diri saja bahkan harus melin dungi pula seorang bocah cilik yang tidak me ngerti ilmu silat, keadaanmu benar benar sangat berbahaya sekali"

"Kecuali nona seorang, apa kau kira kami bukan manusia ??" tiba tiba Thio Kan nyele tuk dengan amat gusarnya.

"Perkataanmu sedikitpun tidak salah" sahut orang berbaju biru mengangguk, kalian berdua kalau jadi kusir kereta memang boleh dikata

jauh lebih tinggi dari orang orang lain, tetapi jikalau harus bergebrak dengan jago jago kelas satu dari Bu lim yang mengejar datang, bukannya tjaybe pandang hina kalian berdua akan rasa bilamana kalian harus jaga maju bergebrak tidak lebih cuma menghantarkan nyawa saja dengan percuma.

Mendengar perkataan tersebut Thio Kan sarta Hoo Koea benar benar sangat gusar dibuatnya baru saja mereka mau mengumbar hawa amarahnya mendadak tampaklah Gak Siauw Tjba sudah menggoyangkan tangannya mencegah mereka.

'Jangan kita ini kita harus bicarakan dengan cara apa?? kau minta harga berapa??" tanyanya kemudian.

Orang berbaju biru itu tersenyum.

"Nona! kau jadi orang ternyata menyenangkan sekali, bilamana tjaybe harus membicarakan soal harga pula dengan diri nona bukankah hal itu sedikit keterlaluan? begini saja. aku bantu nona untuk meloloskan dari mara bahaya ini tetapi kau harus mengbantar aku untuk menemui ibumu,"

"Aaraah, sayang sudah terlambat" ujar Gak Siauw Tjba dengan cepat 'Ibuku sudah meninggal,

'Hoee, bese, bilamana dia masih hidup di dunia ini tjaybe mana berani pergi menemui dirinya? sambung orang berbaju biru itu dengan cepat.

'Apa maksudmu?'

'Aku cuma mau melihat sebentar jenasah dari ibumu."

' Orang yang sudah mati apanya yang bagus dilihat?' balik tanya Gak Siauw Tjba dengan hati yang kebersuan.

' Waktu yang ada dibadapan mata sedikit pun berharga laksana emas. waktu ini tidak ada kesempatan lagi untuk membicarakan soal tersebut nona. kau sanggup menerima dagangan ini atau tidak sampat katakan!' ujar orang berbaju biru itu dangan tergesa gesa.

"Baiklah!" sahut Gak Siauw Tjba kemudian menyanggupi. ' Bilamana kau bisa bantu aku untuk meloloskan diri dari mara bahaya

ini aku akan penuhi permintaanmu itu tetapi jika tidak berhasil"

Nona kau boleh berlega hati, aku orang selamanya berdagang tidak pernah minta uang ganti!"

Mendengar perkataan tersebut dalam hati Gak Siauw Tjha jadi sedikit tergerak.

"Begini saja, kau boleh melihat sebentar je nasah ihuku tapi tidak boleh memegang barang yang ada dibadannya" ujarnya kemudian

Orang berbaju biru itu termenung berpikir sebentar kemudian tertawa dingin:

"Tjayhe bantu nona untuk menolongkan diri dari mara bahaya ini boleh dikata mempunyai resiko mengikat permusuhan dengan berpuluh puluh orang jago dari Bulim, bilamana dagangan yang aku dapatkan cuma begitu saja bukankah aku merasa rugi?

Walaupun pada mulutnya Gak Siauw Tjha mengajak orang berbaju biru itu berbicara pandai didalam hati dia terus menerus sedang memikirkan asal usul orang ini, jika didengar

dari nada ucapannya agaknya dia mengetahui amat jelas sekali terhadap seluruh gerak gerik nya.

Saat ini keadaan amat berbahaya sekali, tetapi jika dilihat dari gerak gerik orang ini jelas sekali dia memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, yang paling menakutkan adalah kedua ekor anjing hitam itu. mereka mempunyai kesaktian didalam pencaharian jejak bahkan jauh melebihi burung merpati dari Sin Hong Pang, bilamana sampai bentrok dengan dirinya jelas hal ini sangat tidak menguntungkan dirinya:

Terdengar suara yang amat dingin dan tawar dari orang berbaju biru itu berkumandang lagi;

Orang yang berjual beli selamanya membicarakan soal keuntungan" ujarnya lagi. "Cuma saja wajahnya dari tjaybe ini tumbuh sedikit tidak sedap dipandang sehingga sukar untuk mendapatkan rasa simpatik dari pemilik barang. tetapi jangan kuatir aku orang paling menguntungkan kepercayaan. sekali aku berkata selamanya tidak akan aku tarik kembali kata kata tersebut, Bilamana nona suka bekerja

sama dengan tjayhe didalam perdagangan ini walaupun aku bisa mendapat sedikit keuntungan tetapi nonapun bisa lolos pula dari bahaya dengan tanpa kekurangan sesuatu apapun, dan bila mana nona tidak mau,coba bayangkan dengan mengandaikan sebilah pedang apakah kau rasa bisa berhasil meloloskan diri dari kepungan para jago yang begitu banyaknya?"

Tidak salah, keadaanku pada saat ini walaupun sangat berbahaya tetapi paling banter juga menemui ajal didalam satu pertempuran yang sengit, seru Gak Siauw Tjha dengan mantap.

,"Tabukah nona apa tujuan mereka datang kemari dan tempat ribuan li jauhnya dengan menempuh bad i salju yang begitu derasnya? tanya orang berbaju itu

Mendadak Gak Siauw Tjha teringat kembali dengan kata kata yang ditulis didalam surat wasiat ibunya, bisa mintak dirinya bertindak sesuai dengan keadaan dan jangan terlalu terlalu kukeh didalam pendirian.

Tampak orang berbaju b ru itu berdiam sebentar lalu sambungnya lagi :

,Orang itu ada kemungkinan sebagian besar tidak mengetahui kalau ibunya sudah meninggal, oleh karena itu orang2 yang mengejar datang bukan saja cukup untuk menghadapi nona Gak bahkan sampai ibunya sendiripun bukan tandinganya, asalkan jejak dari nona terbocor kedalam bulim maka satu pertempuran yang mengerikan bakal berlangsung bagaimana sesudahanya ?? heeae beee tentu kau tahu sendiri bukan ??.

Mendadak terdengar suara tiupan suara yang amat rendah dan berat berkumandang datang memotong pembicaraan selanjutnya dari orang berbaju biru itu.

Air muka Gak Siauw Tjha segera berubah menjadi bahat dia lantas alihkan pandanganya ketempat kejauhan.

Sebaliknya orangberbaju biru itu segera memperlihatkan rasa kegirangan.

. Nona Gak, kau tidak usah kuatir . orang yang datang tukanlah pihak musuh. ujarnya terseryum.

Dari dalam sakunya dia segera mengambil sebuah terumpet yang terbuat dari tanduk kerbau kemudian dit upnya tiga kali.

. Diam2 Gak Siauw Tjha mengerutkan alis-nya melihat tindakanya itu pikirnya

. Hmm ! orang itu jahat sekali. dengan suara terompetnya ini bukan saja sudah mengundang kawannya bahkan memancing pula kedatangan pihak musuh. Hmm ! agaknya dia memang bermaksud untuk menciptakan satu suara yang tegang sehingga aku bisa dipaksa untuk menerima dagangannya itu . .

Begitu suara terompet itu sirap dari tengah udara maka suasana disekeliling puncak bersalju kembali berubah menjadi sunyi senyap tak terdengar sedikit suarapun.

Dengan perlahan orang berbaju biru itu berputar badanya memandang kearah puncak gunung yang ada kejanjar. punggungnya

menghadap kearah diri Gak Siauw Tjha agaknya dia sama sekali tidak menaruh rasa kuatir terhadap bokongan dari Gak Siauw Tjha ,,

Pikiran Gak Siauw Tjha pada saat ini benar benar bingung sekali. jika ditinjau dari keadaannya sekarang ini dia tidak seharusnya menyalahi orang itu terapi diapun tidak ingat menyanggupi permintaannya sekalipun seluruh pikirannya sudah diperas habis habisan tetapi tidak mendapatkan juga jawabnya ,,

Tiba tiba terdengar orang berbaju biru yg sedang memandang setempat kejauhan itu berbatuk batuk ringan ,,

Nona Gak! ujarnya pelahan. Loo toa kami sudah datang. soal jual beli dia jauh lebih mengerti dari aku orang lebih baik nona Gak hi rarakan sendiri saja dengan dirinya ,..

Mendadak didalam pikiran Gak Siauw Tha terbayang akan dua orang cepat2 serunya .

Lootjianpwee apakah T ong Cho Dji ku ..

Tidak salah" sahut orang berbaju biru itu tanpa menoleh lagi. Tjayhe adalah Leng Biau

Biar Thiat Pit atau Sijsgo pit besi berwajah dingin Tu Kioe

Baru saja dia selesai berbicara mendadak terdengar suara tertawa ternabak banak yang amat nyaring berkamandang datang dari balik teping mendadak terlihatlah sesosok bayangan manusia dengan dengan amat ringannya bagaikan seekor burung meyayang datang.

Orang itu mempunyai potongan wajah yang bundar dan gemuk, diantara warnah putih muncul warna semu merah, perutnya besar seperti peru Dji Lay Hud, pada tubuhjya memakai sebuah jubah besar berwarna hijau dengan wajah yang terus menerus dihiasi oleh senyuman.

Begitu sampai diatas puncak tebing dia lantas merangkap tangannya merjura.

„Aku orang sudah datang sedikit terlambat harap nona suka memaafkan "ujarnya

Sehabis berkata dia tertawa terbahak bahak kembali dengan kerasnya.

„Kedatangan Toa ko sungguh cepat sekali. sambong sijsgoan pit besi berwajah dingin. Tu Kioe sambil berbatuk batuk, „Dengan ini

sulit sekali dikerjakan. lebih baik Toa ko sendiri saja yang membicarakan harganya dengan nona Gak".

"Bagus . , bagus sekali . . . kalau begitu kita kurangi sedikit keuntungan kita . . ." sahut orang itu sambil tertawa terbahak bahak.

Setelah itu dia lantas merangkap tangannya memberi hormat kepada diri Gak Siauw Tjhe.

"Tjaybe adalah Kiem Sie poa atau Sie-poa emas Sang Pat adanya!"

"Atas kedatangan dari Tiong Cho Dji Ku disini Siauw moay mengucapkan terima kasih terlebih dulu" sahut Gak Siauw Tjhe sambil menjura.

"Bagus . . bagus sekali ," seru si Sie poa emas Sang Pat lagi sambil tertawa terbahak bahak Sebagai pedagang setiap orang paling mengutamakan keramah tamahan, saudaraku ini selamanya cuma bekerja sebagai penagih utang saja sehingga tidak pandai membicarakan soal jual beli, bilamana ada perkataan dirinya yang kurang menyenangkan harap nona suka memaafkan".

Sebetulnya tadi Siauw Ling sedang bersemedi dengan mengikuti petunjuk yang diperoleh dari Im Kauw, tetapi setelah mendengar suara tiupan terompet dari Leng Bian Thian Pit tadi dia jadi terbangun.

Sewaktu dilihatnya dandanan serta perongan yang amat aneh dari Leng Bian Thian Pit dalam hati dia merasa rada benci sehingga dia sudah melengos tidak mau melihat.

Tetapi sewaktu melihat wajah serta bentuk badan dari si Kiam Sie poa Sang Pit yang aneh dan penuh dengan senyuman ramah ramah itu dia lantas menaruh rasa simpatik kepadanya.

Tampaknya Kiem Sie poa Sang Pat merang kap tangannya memberi hormat kepada semua orang yang ada disitu kemudian baru tertawa

"Saudara saudara sekalian!" ujarnya dengan ramah, "Terimalah penghormatan dari aku orang ini".

Dengan perlahan sinar matanya beralih ke atas wajah Gak Siauw Tjha. ujarnya kembali sambil tertawa terbahak bahak:

"Tjayhe yang bekerja sebagai pedagang selamanya tidak pernah memeras orang lain dan dapat dipercaya bilamana nona suka mengadakan jual beli dengan kami maka nanti nona akan tahu kalau perkataan dari tjayhe bukanlah kosong belaka".

Gak Siauw Tjha mengerutkan alisnya lantas angkat sedikit bahunya

"Tjiangwee berdua pandai mempermainkan orang orang didalam kalangan Bu lim hal ini sudah terkenal sekali diseluruh sungai telaga" ujarnya dingin. "Ini hari Boanpwee bisa bertemu muka sendiri dengan kalian berdua hal ini sungguh membuat hatiku merasa sangat beruntung sekali ..."

"Kami bersaudara jadi orang paling bisa dipercaya" ujar Kiam Sie Poa Sang memuji dirinya sendiri, "berkat bantuan kawan kawan maka perdaganganku makin besar. beberapa tahun ini boleh dikata sangat mujur sekali ?"

Diam diam Gak Siauw Tjha berpikir dida lam hati:

"Semasa hidupnya ibu pernah mengun; ksi

pula soal Tong Cao Dj Ku ini, katanya ilmu silatnya amat lihay sekali tetapi f tnya ada diantara lurus dan jahat apa lagi p ling su ka ikut campur didalam urusan orang lain .. walaupun mereka berdua tidak pernah berbuat jahat tetapi dengan sikapnya yang seperti pedagang itu sungguh membuat aku tidak sedap.

Baru saja dia berpikir sampai disini terdengar Kien Sie poa Sang Pat sudah melanjutkan kembali perkataannya :

„Kami berdua bersaudara selamanya cuma membicarakan soal dagang saja, tetapi kami pun tidak mau menggunakan kesempatan sewaktu orang berada didalam keadaan bahaya memaksa orang lain untuk menerima jual beli tersebut sekalipun begitu nona perlu ketahui Juga kalau keadaanmu pada saat ini benar benar sangat berbahaya sekali Baru saja aku mendapat berita katanya sanpai pangiju dari Sin Hong Pang yang jarang munculnya dir.pun sudah mengejar datang sendiri kecuali itu ratusan lidisekeliling tempat ini sudah

disekeliling tempat ini sudah tersebar berpuluh puluh orang jago kelas satu dari Bu lim yang punya maksud menculik nona.

Orang terus terang saja kecuali kami dua bersaudara sekalipun nona menaikan harga yang lebih tinggipun tidak bakal ada orang yang berani menerima jual beli ini"

Orang ini sungguh menyenangkan sekali dan jadi oranggpun suka berterus terang dia berbicara dengan lantangnya sehingga sudahnya suaranya keluar hampir disekeliling tempat itu.

"Dengan kekuatan dari nona seorang diri apakah kau merasa bisa menahan serangan gabungan dari jago jago Bu lim yang begitu banyaknya ?" sambungnya lagi. "Bilamana kau sampai menderita luka maka siapa yang akan pergi melindungi jenasah dari ibumu ? Nona harus tahu pada saat dan keadaan seperti ini nona benar benar berada didalam keadaan tercesak jual beli ini lebih baik kau terima saja!"

Gak Siauw Tjha tahu perkataan ya g diucap kan sedikitpun tidak salah didalam keadaan seperti ini dia memang sebarusnya menerima jual beli ini

Si Kiem Sie poa Sang Pat tertawa terbahak2

Nona Gak ujarnya menyindir tertawa ,

Setelah kau berhasil meloloskan diri dari mara bahaya kami cuma minta diperseni dengan sebuah benda yang disimpaa ibumu . , persen ini boleh dikata sangat mur h sekali, daripada nona terluka oleh musuh kemudian untuk melindungi jenasah diri ibumupun tidak sanggup bukankah jauh lebih baik kau terima jual beli ini ?'

Mendengar perkataan tersebu air muka Gak Siauw Tjha meidtdak berubah sangat keren ,

Barang peninggalan ibuku bagaimana aku boleh persenkan kepada orang lain dengan begitu gampang? maksud baik dari tjiangpwee berdua aku terima saja dihati kecilku ,.

Haaa . . haaa . , tidak mengapa tidak mengapa ujar Kiem Sie poa Sang Pat sambil tertawa, Penawaran jadi bayar ditempat dagangan tidak akan jadi marah . haa . . haa kami bersaudara tidak akan memaksa perdagangan, ini baiklah kau begitu tjayhe permisi dulu :

Berbicara sampai disini dia segera menggapa adiknya .

Loo ji ayoh kita pergi saja! serunya" Barang dagangan ini tidak cocok ?,

Selesai berkata dia berkelebat terlebih dulu menurati tebing tersebut :

Si Leng Bian Thian Pit Tu Kiok manyahut dan segera mengikuti dan belakang nadan Sang Pat untuk menuruni tebing tersebut :

Gerakan tubuh mereka berdua amat gesit dan lincah sekali. berjalan diantara tebing tebing yang curam yang dilapisi salju itu seperti sedang bertari ditempat datar saja, banya dalam sekejapan saja mereka berdua sudah tiba dibawah tebing .

Setelah melihat kedua sosok bayang manusia itu lenyap dari pandangan Hoo Koen pailu menghembuskan napas panjang :

"Hee, nama besar dari Tong Cho Ji Ku sungguh bukanlah satu nama kosong belaka"

"Hmm," dengus Thio Kan dengan dingin "Kita orang orang Bu lim bilamana bakannya berkalana didalam dunia persilatan untuk mencari pengalaman tentu mengandakar diri diri diatas pegunungan tidak mencampuri urusan dunia luar. manusia seperti mereka berdua ini sungguh tidak menyanangkan sekali payah payah mereka melakukan perjalanannya jauh untuk membicarakan soal jual beli demi mendapatkan keuntungan, sekalipun kepandaiannya jauh lebih tinggipun tidak akan mendatangkan rasa hormat dari orang lain."

Didalam sekejap itu pula tubuh Tong Cho Ji Ku sudah melayang diatas permukaan salju dibawah tebing kemudian dengan cepatnya lenyap dari pandangan

Gak Siauw Tjhe yang melihat bayangan kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan tidak terasa lagi dia menghela napas panjang.

KETIKA dia menoleh kebelakang, tampaklah Siauw Ling membelalakan matanya lebar lebar sedang memperhatikan dirinya, wajahnya yang mantap dan tenang itu menunjukkan kalau dia sudah menarah rasa percayn yang penuh terhadap dirinya teringat pula penderitaan bocah ini selama didalam perjalanan yang penuh bahaya ini tidak terasa lagi dia sudah berjalan mendekati dan ujarnya dengan suara yang halus:

"Adik Ling, kau sungguh patut dikasihani! Usiamu masih begitu muda bukan saja harus menderita siksaan dari angin dan salju yang amat dingin bahkan harus menempuh bahaya pula diantara perebutan yang terjadi di Bulim kau suruh aku bagaimana bisa berlega hati??"

"Tidak mengapa!" sahut Siauw Ling sambil tertawa. "Bukankah kepandaian yang cici miliki sangat tinggi sekali??? Orang orang itu pasti bukankah tantangan dari cici cukup aku bisa bersama sama dengan cici sekalipun ada selaksa tentara menerjang datang sekalipun

berada dihutan gook akn juga tidak bakal takut.

"Bilamana cici terluka dan menemui ajal nya ditangan musuh sehingga tidak bisa melindungi diriku lagi, bukankah hal ini malah mencelakai nyawamu?? 'Ujar Gak Siauw Tjha dengan termangu mangu

"Tidak mungkin. ' "Seju Siauw Ling perjahar, setelah menghela napas panjang tambahnya:

Kelau semisalnya cici mati, akupun tidak ingin hidup seorang diri!"

Dia orang adalah seorang bocah cilik yang belum tahu apa apa, ketika mendengar perkataan dari Gak Siauw Tjha itu didalam benaknya segera teringat akan cerita sehidup semati yang pernah dibacanya dari buku karenanya tanpa dia sadari diapun menirukan kata kata tersebut tanpa mengertikan yang lebih mendalam lagi.

Tetapi Gak Siauw Tjha yang mendengar perkataannya ini hanya benar benar terasa sangat terharu, dia merasa hatinya amat sedih sekali...

Mendadak suara sayap burung merpati yang tersampok angin berkelebatnya datang tampaklah dua ekor burung merpati dengan amat cepatnya berkelebat melalui atas puncak tebing tersebut

Gak Siauw Tjha segera mamungut sebuah kerikil gunung dan disambit kearahnya.

Seekor burung merpati segera terkena hajaran batu gunung itu dan roboh binasa keatas tanah, sedangkan yang lain mendadak menutup sayapnya kembali kemudian meluncur kebawah dan lenyap dibalik lembah dibawah tebing tersebut.

Thio Kan serta Hoo Koen agaknya sudah merasa kalau satu pertempuran yang amat sengit bakal terjadi dihadapan mata, mereka segera menoleh kearah Gak Siauw Tjha.

"Nona!" ujarnya perlahan" Jejak kita sudah diketahui oleh pihak musuh, dari pada duduk disini menanti kematian lebih baik dengan sekuat tenaga kita berusaha untuk menerjang keluar dari kurungan ini.

"Sayang sudah terlambat" jawabnya Gak Siauw Tjha dengan lirih "Aku lihat nibak mu suh sudah mengetahui tempat persembunyian kita"

"Pihak musuh sekalipun memiliki ilmu silat yang amat tinggi tetapi sebagian besar belum sempai Piaim" bantah Thio Kan lagi. "Apalagi keadaan diatas gunung ini amat terjal dan banyak gua. kita bisa maju kedepan untuk mencari tempat persembunyian yang baru Nona Gak! bagaimana kalau kita berangkat sekarang juga??"

Dengan perlahan Gak Siauw Tjha gelengkan kepalanya.

"Orang yang mengejar kita bukan saja memiliki kepandaian silat yang amat tinggi bahkan sudah mempunyai niat untuk mendapatkan barang yang dicari. kita tidak mungkin bisa hidup didalam kejaran musuh terus menerus kita mau lari kemana untuk menghindarkan diri dari kejaran tersebut??"

"Cici!" Tiba tiba Siauw Ling nyeletuk dari pengab. "Didalam hatiku aku mempunyai satu

persoalan yang membingungkan hatiku, dapatkan cici memberi jawabannya??"

"Kau bicaralah!" sahut Gak Siauw Tjha sambil tertawa. "Mungkin usia kita sudah tidak berapa lama lagi!"

"Orang orang yang disebut sebagai jago jago kelas satu dari Bulim itu kenapa terus menerus mengejar kita??" tanya Siauw Ling dengan keheranan.

"Karena ibuku!"

"E..eil! bukankah bibi Im sudah meninggal??"

Tanya Siauw Ling kebingungan. "Sekalipun orang orang itu mempunyai dendam sakit hati dengan bibi Im tetapi setelah beliau meninggal sudah seharusnya merekapun melepaskan rasa sakit hati itu. kenapa mereka terus menerus mengejar kita??

Dikarenakan pertemuan yang tidak sengaja dan perderitaan yang bersama sama mereka alami membuat Gak Siauw Tjha menaruh rasa sayang terhadap diri Siauw Ling bocah cilik dan labir dari keluarga kaya ini.

'Adik Ling kau tidak tahu soal kekejaman yang terjadi didalam Bu lim' ujarnya dengan halus 'walaupun diantara orang orang ini ada beberapa orang yang merupakan musuh buyutan dari ibuku tetapi sebagian besar mereka tidak ada ikatan sakit hati apapun dengan dia orang tua.'

"Kalau memangnya tidak mempunyai sakit hati apa apa kenapa mereka terus menerus mengejar kita tanya Siauw Ling lagi kebingungan

Gak Siauw Tjhe termenung berpikir sebentar, akhirnya dia menjawab juga dengan perlahan.

'Karena mereka ingin mendapatkan sebuah barang peninggalan dari ibuku'

'Oooh kiranya begitu" sahut Siauw Ling sambil mengangguk

Mendadak Gak Siauw Tjhe meloncat bangun dan menggendong badan Siauw Ling meloncat sejauh beberapa depa kemudian meletakkan badan Siauw Ling keatas sebuah batu cadas yang besar dan menonjol keluar itu.

'Adik Ling hati hati!' serunya.

Tubuhnya dengan cepat berkelebat kembali melayang ketepi tebing tersebut.

Saat ini Thio Kan serta Hoo Koen pun agaknya sudah merasa suasana tidak beres, dengan terpesa gesa mereka meloncat bangun kemudian sambil mencabut keluar senjata rajamnya masing masing meloncat ketepi tebing.

Mendadak terdengar suara bentakan nyaring dari Gak Siauw Tjhe berkumandang datang disusul suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa,

Ketika Siauw Ling melongok kearah luar tampaklah sesosok bayangan manusia berkelebatnya dan terjatuh kebawah tebing.

Saat ini pedang panjang dari Gak Siauw Tjhe sudah dicabut keluar dari sarungnya, dengan gagahnya dia berdiri ditepi tebing.

Angin gunung bertiup dengan kencangnya menyapu jatuh rontokan salju yang ada diatas batu dan mengenai wajah dari Siauw Ling.

Dengan cepat Siauw Ling angkat kepalanya mengbapus bekas salju yang mengenai piplnya itu, mendadak .

Tampak seorang lelaki kasar dengan bersenjatakan golok tanpa mengeluarkan sedikit suara sudah berjalan naik keatas tehing dan mendekati badan Gak Siauw Tjha .,

Dia jadi sangat terkejut sekali .

Cici awas belakangan ada orang! teriaknya dengan keras, Gerakan dari lelaki kasar itu amat cepat sekali. mendaoak sepasang telapak tangannya menekan dinding batu kemudian berjompalitan melayang kearah diri Siauw Ling

Siauw Ling cuma merasakan sesosok bayangan manusia berkelebat dihadapan matanya bagaikan seekor burung elang dengan menukik dari angkasa menerkam dirinya ",

Didalam hati dia benar benar merasa sangat terkejut sekali, untuk menghindar dia tidak mengerti juga pandangan melongo dia memandang dirinya :.

Mendadak tampak bayangan putih berkelebat disertai bawa pedang yang amat dingin sekali, belum sempat Siauw Ling melihat apa yang sudah terjadi telinganya segera mendengar satu jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma bergema datang kemudian disusul tampaknya sesosok bayangan hitam melayang ketengah udara dan terjatuh kedalam jurang.

Ketika dia memandang lebih jelas lagi tampaklah Gak Siauw Tjha dengan gagahnya berdiri disisi badannya pedang yang ada di tangannya secara samar samar masih kelihatan bekas darah segar.

Dengan perlahan lahan Gak Siauw Tjha berjongkok dan membimbing pundak Siauw Ling.

"Adik Ling, kau kaget?? tanyanya dengan penuh perhatian.

"Gerakan cici sangat cepat sekali, dimana orang itu?" tanya Siauw Ling sambil menghembus napas panjang.

"Sudah aku tusuk mati!"

"Tapi mana mayatnya??"

"Aku tendang keluar dari tehing ini.

Heeel . . . jika ditinjau dari keadaan seperti ini agaknya ini hari kita tidak bakal terluput dari lagi dari satu pertempuran berdarah. terpaksa cici harus turun tangan kejam terhadap diri mereka, setiap kali cici berhasil membunuh seorang musuh berarti pula aku sudah kekurangan seorang musuh . . . "

Pada saat itulah mendadak terdengar suara benturan senjata tajam yang sangat ramai sekali, kiranya Thio Kan serta Hoo Koen sudah bertempur dengan kua orang lelaki yang berhasil menaiki tebing tersebut.

Agaknya Gak Siauw Tjha sudah mengambil keputusan untuk mencari kehidupan dari keadaan yang sangat berbahaya ini karena itu sikapnyapun jadi pada tenang kembali mendadak tangannya merogoh kedalam saku merampp segenggam jarum emas.

"Adik Ling!" ujarnya, tertawa. "Coba kau lihat ilmu menyambit senjata rahasia dari cicimu"

Pergelangan tangannya segeranya segera diayunkan kedepan, tampaklah berpuluh puluh batang jarum emas dengan memancarkan sinar

yang berkilauan terkimpa sinar matahari bagaikan kilat cepatnya meluncur kedepan.

Suara jeritan ngeri segera bergema saling susul menyusul, kedua orang lelaki yang sedang bergebrak dengan Thio Kan serta Hoo Koen masing masing sudah terhajar dua batang jarum emas.

Gerakan kaki yang di agak terlambat, pada saat itulah dengan mengambil kesempatan yg sangat bagus itu Thio Kan melancarkan satu tendangan kilat menghajar mati musuhnya. sebaliknya Hoo Koen menggerakkan senjata Pan Koan Pitnya menotok jalan darah kematian dari musuhnya sehingga diapun rubuh binasa k atas tanah.

Siauw Ling yang melihat demontrasi itu merasa sangat kagum sekali.

"Cici!" serunya memuji, "Ilmu menyambit senjata rahasia dari cici sungguh dahsyat sekali",

Baru saja suara pujian itu diucapkan keluar mendadak terdengar suara tertawa panjang yg amat nyaring berkumandang datang.

"Ilmu menyambit senjata rahasia semacam itu buat apa kau merasa keheranan, ujarnya dingin Bagaimana kalau aku coba coba juga senjata Tji Bo Sin Tan dari loohu ?

Gak Siauw Tjhe dengan cepat meloncat menghalangi diderah tubuh Siauw Ling, ketika angkat kepalanya memandang dia dapat melihat seorang kakek tua dengan perawakan tinggi besar dan memelihara jenggot putih sepanjang dada sudah berdiri dangan angkat gagahnya diptinggir tebing tersebut pada punggung nya tersorenlah sepasang roda baja .

Tjing Kang Djiet Gwat Loen, sedang pada sepasang tangan ya Masing masing mencekal sebuah peluru besi yang berbentuk bulat sebesar telur ayam, kelihatan sekali siksanya yang amat gagah ,

Kedatangan dari orang ini sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun, ternyata Gak Siauw Tjhe sekalipun sama sekali tidak mengetahui kapan dia tiba diatas puncak tebing itu .

Bagus sekali ! terdengar Thio Kan membentak dengan suara yang amat keras "lidah

kusangka Sin So Thiat Tan atau sitangan sakti peluruh besi Tjoe Koen San Tjoe Thai hiap pun merupakan manusia rendah yang berani nya mengambil kesempatan orang lagi kesusahan !"

Sin So Tnisi Tan "Tjoe Koen san cuma merasakan air mukanya terasa jadi panas sedang ga pipinya jadi merah lama sekali dia termenung berpikir keras kemudian baru ujarnya dengan perlahan .

Sekalipun Loohu tidak turun tangan tetapi saudara sekalianpun tidak bakal bisa lolos dari bencana ini hari dari pada terjatuh ketangan orang lain lebih baik aku sendiri saja yg turun tangan ."

Dia tertawa tergelak dengan amat kerasnya kemudian sambungnya lagi :

Apalagi barang ini mempunyai sangkut paut yang sangat besar sekali dengan keselamatan kalim bilamana sampai terjatuh ketangan orang lain bukankah urusan jadi semakin bebe lagi ????

Siauw Ling yang selama satu malam telah perubahan situasi yang saling susul men

kesangka Sin So Thiat Tan atau sitangan sakti peluruh besi Tjoe Koen San Tjoe Thai hiap pun merupakan manusia rendah yang berani nya mengambil kesempatan orang lagi kesusahan !"

Sin So Tnisi Tan "Tjoe Koen san cuma merasakan air mukanya terasa jadi panas sedang ga pipinya jadi merah lama sekali dia termenung berpikir keras kemudian baru ujarnya dengan perlahan .

Sekalipun Loohu tidak turun tangan tetapi saudara sekalianpun tidak bakal bisa lolos dari bencana ini hari dari pada terjatuh ketangan orang lain lebih baik aku sendiri saja yg turun tangan ."

Dia tertawa tergelak dengan amat kerasnya kemudian sambungnya lagi :

Apalagi barang ini mempunyai sangkut paut yang sangat besar sekali dengan keselamatan kalim bilamana sampai terjatuh ketangan orang lain bukankah urusan jadi semakin bebe lagi ????

Siauw Ling yang selama satu malam telah perubahan situasi yang saling susul men

menyusul didalam hati kecilnya secara samar samar sudah merasa kalau orang orang ini agaknya sedang memaksa Gak Siauw Tjha untuk menyerahkan semacam barang. bahkan barang tersebut mempunyai sangkut paut yang sangat erat sekali dengan kematian bibi Im nya,

Terdengar Gak Siauw Tjha tertawa dingin tak henti hentinya.

"Lama sekali aku mendengar ilmu roda" Sah Tjap Lak Tjau Liong Hauw Lo Hoat" serta lima butir peluru "Tji Bo Thiat Tan" dari Tjoe Thayhiap menjago seluruh Bulim, ini hari aku bisa bertemu muka sendiri sungguh hatiku merasa sangat beruntung sekali"

Pada keningnya secara samar samar terlintaslah satu napsu untuk membunuh, agaknya dia sudah punya maksud untuk turun tangan.

"Sin so Thiat Tan" Tjo Koen San mendeham beberapa kali kemudian dengan perlahan lahan menyimpan kembali pelurunya kedalam saku setelah itu matanya dengan tajam memperhatikan diri Gak Siauw Tjha

Gak Siauw Tjha segera mengerutkan alisnya rapat rapat dengan mellintangkan pedangnya didepan dada dia berdiri dengan angkernya.

Sekalipun pada saat ini hawa amarah meliputi seluruh wajahnya tetapi pikirannya tidak kacau, jelas sekali dia orang sudah memiliki sebaliknya ilmu silat yang maha tinggi

Ketika Tjoe Koen San teringat kalau dirinya merupakan seorang jagoan yang nama besanya sudah berkumandang diseluruh Bulim bila mana diberaskan bergebrak dengan seorang nona cilik bukankah hal ini malah menurunkan derajat?? karena itu segera tanyanya:

"Nona, kau punya hubungan apa dengan Gak Im Kauw!?"

"Dia adalah ibuku!", sahut Gak Siauw Tjha singkat.

"Oooy ,maaf kiranya nona Gak! Loohu punya kesempatan bertemu muka dengan ibumu beberapa kali". ujar Tjoe Koen San dengan cepat.

Gak Siauw Tjha yang melihat beberapa

perkataannya itu diucapkan dengan amat ramah bahkan kelihatannya dia sudah menyesali sikapnya ini dalam hati diam diam berpikir:

Hmm! walaupun kedatangan orang ini tidak mengandung maksud baik, tetapi dia tidak kehilangan sikapnya sebagai seorang Tiaayhiap"

Dengan sendirinya hawa amarah yang membakar didalam hatinyapun jauh berkurang

"Kalau memangnya Loocianpwe kenal dengan ibuku maka harap memandang diatas wajah ibuku yang sudah meninggalkan orang suka melepaskan boanpwe kali ini tanpa diganggu" ujarnya kemudian

Tjoe Koen San segera mengelus elus jenggotnya dan tertawa.

"Ilmu pedang dari ibumu Loobu tidak perlah menjajalnya sehingga hal ini merupakan satu peristiwa yang patut disesalkan, ." ujarnya dengan perlahan laban.

"Heeeei, . cuma sayang harapan dari Loo tjianpwee ini untuk selamanya tidak bakal

terlaksana karena ibuku sudah meninggal dunia" sambung Gak Siauw Tjoa sambil menghela napas panjang.

Tjoe Koen San segera tertawa terbahak?. .

"Haaa, haaa,haaa, rona Gak! mungkin orang lain bisa kau kibuli dengan kata katamu itu tetapi kau jangan harap bisa berhasil me yelimuti diri Loobu Loobu cuma mau berguru saja dengan ibumu dan minta pelajaran beberapa jurus ilmu pedangnya" katanya.

Saat itulah Gak Siauw Tjoa jadi sadar kembali

Oooh, kiranya hatinya masih belum berubah —nyata dia orang karena memandang kedudukpya jauh lebih tinggi dari diriku maka tidak gin bergebrak melawan aku orang ,"

Hawa amarahnya jadi berkobar kembali.

Peristiwa meninggalnya ibuku bilamana loanpwee tidak percaya hal inipun tidak peng "g"ujarnya dengan dingin. "Tetapi bilamana n benar benar kepingin belajar kenal dengan ilmu pedang keluarga Gak kami. Hmm anpwee rasa dengan ketakutan boanpwee masih bisa melayani",

Tjoe Koen San termenung berpikir sebentar setelah itu dia baru berkata

"Dengan usia dari loohu yang sudah demikian tua, sebetulnya loohu malu untuk bergebrak melawan nona, .

Gak Siauw Tjha dalam hati tahu keadaan disekelilingnya sudah sangat berbahaya sekali, disekeliling tempat itu entah sudah kedatangan berapa banyak jagoan berkepandaian tinggi bilamana dia tidak melukai beberapa orang disertai hal ini benar benar membuat dia tidak dapat melampiaskan rasa mangkel didalam hatinya,

(Bersambung Jilid; 5)

RAHASIA KUNCI WASIAT